BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Meaning adalah sektor industri pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Sektor pertambangan ini diisi oleh dua belas perusahaan produsen tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara garis besar industri kegiatan eksplorasinya, namun hasil produksinya berbeda seperti produksi tambang seperti nikel, timah, emas, baukesit batubara.

4.1.1 PT. Aneka Tambang Tbk. (ANTM)

Antam merupakan perusahaan pertambangan yang memiliki komoditas yang terdiversifikasi fan memiliki operasio yang terintegrasi secara vertikal dan berorientasi ekspor dengan wialyah operasi yang terbesar diseluruh Indonesia yang kaya akan bahan mineral. Antam berusaha dalam bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, serta menjalankan usaha di bidang industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa yang berkaitan dwengan pertambangan berbagai jenis bahan galian tersebut.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Rata-rataReturn On Assets (ROA) Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010

Tingkat Pengembalian Aset (*Return on Assets*) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Hasil pengembalian total aktiva atau total investasi menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio pengembalian aset lebih luas daripada rasio pengembalian *equitas* karena rasio ini membandingkan imbalan untuk para pemegang saham dan kreditor dengan jumlah aset (jumlah sumber daya yang dipasok oleh para pemegang saham dan kreditor).

Tingkat pengembalian aset dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{x } 100\%$$

(Sumber: **Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2003:159**)

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran rata-rata tingkat pengembalian aset pada perusahaan subsektor tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

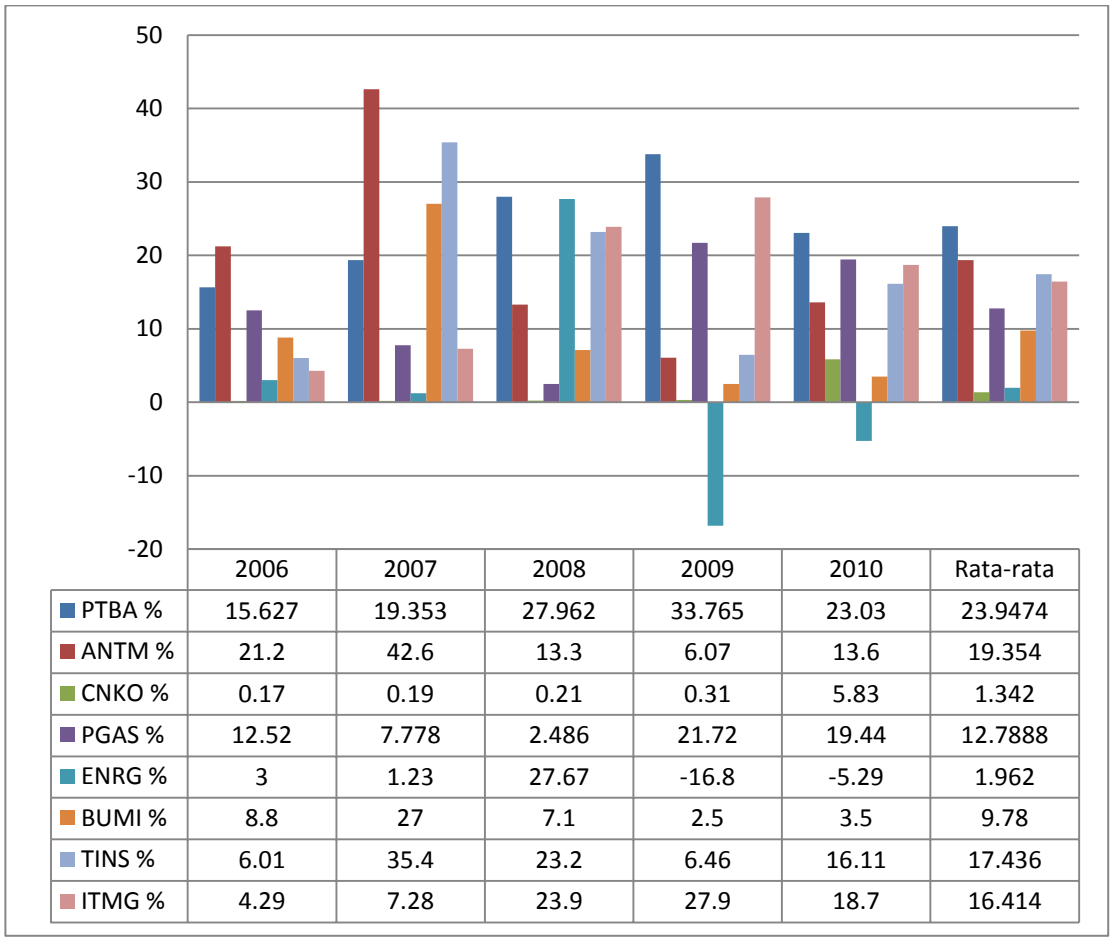
Tabel 4.1
Perkembangan Return On Assets pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	ROA	PERKEMBANGAN	FLUKTUASI
PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	2006	**15,627**	-	-
		2007	**19,353**	26,1%	NAIK
		2008	**27,962**	44,4%	NAIK
		2009	**33,765**	20,7%	NAIK
		2010	**23,03**	-31,7%	TURUN
PT. Aneka Tambang Tbk	ANTM	2006	**21.2**	-	-
		2007	**42.6**	100%	NAIK
		2008	**13.3**	-68,7%	TURUN
		2009	**6.07**	-1,33%	TURUN
		2010	**13.6**	1,24%	NAIK
PT. Central Korporindo Tbk	CNKO	2006	**0.17**	-	-
		2007	**0.19**	0,11%	NAIK
		2008	**0.21**	0,10%	NAIK
		2009	**0.31**	47%	NAIK
		2010	**5.83**	1,708%	NAIK
PT. Perusahaan Gas Negara Tbk	PGAS	2006	**12.52**	-	-
		2007	**7.778**	-0,37%	TURUN
		2008	**2.486**	-68%	TURUN
		2009	**21.72**	77%	NAIK
		2010	**19.44**	-10%	TURUN

PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	ROA	PERKEMBANGAN	FLUKTUASI
PT. Energi Mega Persada Tbk	ENRG	2006	**3**	-	-
		2007	**1.23**	-59%	TURUN
		2008	**27.67**	2,14%	NAIK
		2009	**-16.8**	-1,60%	TURUN
		2010	**-5.29**	-74,8%	TURUN
PT. Bumi Reources Tbk	BUMI	2006	**8.8**	-	
		2007	**27**	206%	NAIK
		2008	**7.1**	-73,7%	TURUN
		2009	**2.5**	-64,7%	TURUN
		2010	**3.5**	40%	NAIK
PT . Timah Tbk	TINS	2006	**6.01**	-	
		2007	**35.4**	4,89%	NAIK
		2008	**23.2**	0,34%	NAIK
		2009	**6.46**	-72%	TURUN
		2010	**16.11**	149%	NAIK
PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk	IMTG	2006	**4.29**	-	-
		2007	**7.28**	69%	NAIK
		2008	**23.9**	22%	NAIK
		2009	**27.9**	16%	NAIK
		2010	**18.7**	-32%	TURUN

Sumber: ICMD Perusahaan Pertambangan Periode 2006-2010

Untuk lebih jelas, perkembangan rata-rata *Return On Assets* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2010 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata
PTBA %	15.627	19.353	27.962	33.765	23.03	23.9474
ANTM %	21.2	42.6	13.3	6.07	13.6	19.354
CNKO %	0.17	0.19	0.21	0.31	5.83	1.342
PGAS %	12.52	7.778	2.486	21.72	19.44	12.7888
ENRG %	3	1.23	27.67	-16.8	-5.29	1.962
BUMI %	8.8	27	7.1	2.5	3.5	9.78
TINS %	6.01	35.4	23.2	6.46	16.11	17.436
ITMG %	4.29	7.28	23.9	27.9	18.7	16.414

Gambar 4.1
Perkembangan Return On Assets Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dengan melihat tabel dan gambar diatas maka dapat dilihat perkembangan return on assets pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006-2010 mengalami fluktuatif. Diantara 8 (delapan) perusahaan pertambangan tersebut diketahui bahwa perushaan yang paling berontribusi pengaruhnya terhadap perubahan adalah PTBA dimana rata-rata *return on assets* perusahaan pertambangan tersebut mencapai angka tertinggi yaitu sebesar

23,94% dan ini merupakan nilai *return on assets* tertinggi pada perusahan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian. Bahkan dapat dilihat *return on assets* perusahaan ini cenderung meningkat pada setiap tahunnya, terutama peningkatan *return on assets* terjadi pada tahun 2009 mencapai nilai 33,765%. Namun kembali menurun pada tahun 2010. Besarnya nilai *return on assets* disebabkan meningkatnya laba bersih dan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut selama kurun waktu lima tahun terakhir sehingga target atau proyeksi laba perusahaan dapat tercapai. (Sumber: *Index Capital Market Directory* PTBA)

Sedangkan perusahaan yang memiliki kontribusi terkecil terhadap perubahan pada perusahaan-perusahaan pertambngan yang terdaftar di BEI yaitu ENRG. Ini terlihat dai rata-rata *return on assets* perusahaan tersebut hanya mencapai 1,962% ini merupakan nilai terkecil dibandingan perusahaan-persuahaan pertambangan lainnya. Dapat dilihat tidak stabil sampai mencapi angka -16,8% pada tahun 2009 dan -5,29% pada tahun 2010 Ini dikarenakan tidak stabilnya laba bersih dan total aktiva yang didapatkan oleh perusahaan, bahkan dapat dikatakan cenderung menurun. (Sumber: Index Capital Market Directory PTBA).

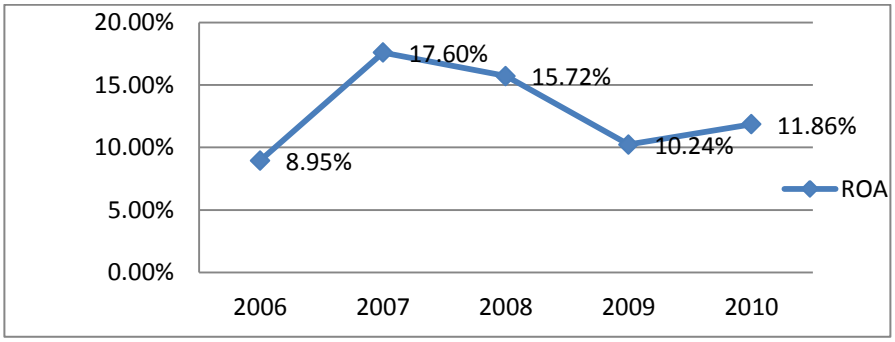
Setelah diketahui perkembangan tiap perusahaan, maka selanjutnya penulis akan menampilkan rata-rata perkembangan *return on assets* tiap tahun pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Perkembangan *return on assets*, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Rata –rata perkembangan Return On Assets pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010

TAHUN	KODE EMITEN PERUSAHAAN								RATA-RATA
	PTBA	ANTM	CNKO	PGAS	ENRG	BUMI	TINS	ITMG	
2006	**15.627**	**21.2**	**0.17**	**12.52**	**3**	**8.8**	**6.01**	**4.29**	**8.952125**
2007	**19.353**	**42.6**	**0.19**	**7.778**	**1.23**	**27**	**35.4**	**7.28**	**17.603875**
2008	**27.962**	**13.3**	**0.21**	**2.486**	**27.67**	**7.1**	**23.2**	**23.9**	**15.7285**
2009	**33.765**	**6.07**	**0.31**	**21.72**	**-16.8**	**2.5**	**6.46**	**27.9**	**10.240625**
2010	**23.03**	**13.6**	**5.83**	**19.44**	**-5.29**	**3.5**	**16.11**	**18.7**	**11.865**

Sumber: ICMD Perusahaan Pertambangan Periode 2006-2010

Untuk lebih jelas, perkembangan rata-rata *Return On Assets* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2010 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.2
Perkembangan rata-rata Return On Assets Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Terlihat dari tabel grafik diatas, rata-rata perkembangan return on assets dari tahun 2006-2010 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2007-2009 mengalami penurunan,

tahun 2007 *return on assets* 17,60% namun pada 2008 menjadi 15,72% dan berlanjut sampai tahun 2009. Ini disebabkan oleh krisis finansial global dan anjloknya harga berbagai komoditas telah meluruhkan keuntungan-keuntungan perusahaan tambang. Anjloknya laba perusahaan tambang pada tahun 2008 sebesar 30% dari tahun sebelumnya. Sejak pertengahan 2008 harga komoditas mulai melemah dan jatuh secara dramatis di kuartal ketiga 2008 ketika krisis perekonomian dunia menjadi jelas.(http://tambang.co.id/detail_berita.php?category=18&newsnr=1196). Sebaliknya rata-rata *return on assets* terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu hanya mencapai 10,24%. Penurunan diakibatkan karena peningkatan total aktiva tetapi tidak diikuti dengan kenaikan laba setelah pajak melainkan cenderung menurun.

Peningkatan pada ROA terjadi karena semakin besarnya laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (investor) terhadap perusahaan.

4.2.2 Perkembangan Rata-rata Debt to Equity Ratio Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2006-2010

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. **Sofyan S. Harahap (2008:303).**

$$\text{Rasio Utang atas Modal (}\textit{Debt to Equity Ratio}\text{)} = \frac{Total Utang}{Modal\ (Equity)}$$

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perkembangan rata-rata Debt to Equity Ratio Tiap Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

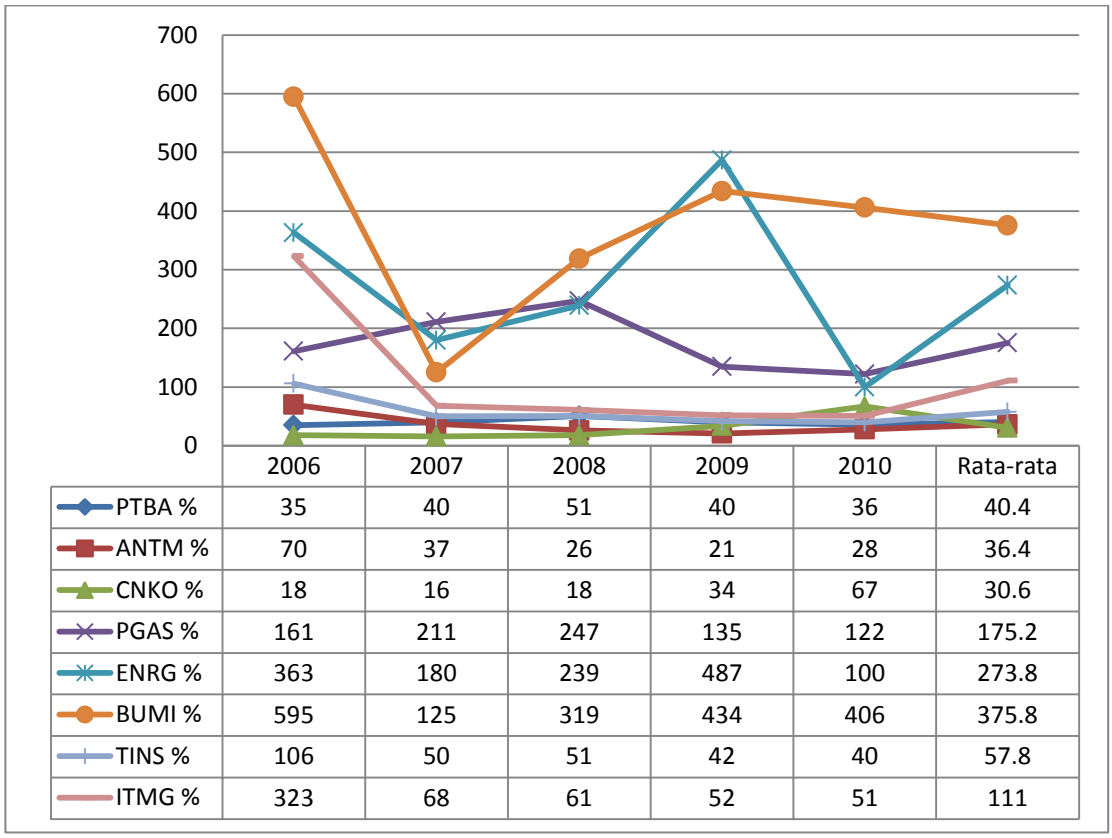
PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	DER	PERKEMBANGAN	FLUKTUASI
PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	2006	**35**	-	-
		2007	**40**	14%	Naik
		2008	**51**	27,5%	Naik
		2009	**40**	-21%	Turun
		2010	**36**	-10%	Turun

PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	DER	PERKEMBANGAN	FLUKTUASI
PT. Aneka Tambang Tbk	ANTM	2006	**70**	-	-
		2007	**37**	**-47%**	**Turun**
		2008	**26**	**-29%**	**Turun**
		2009	**21**	**-19%**	**Turun**
		2010	**28**	**33%**	**Naik**
PT. Central Korporindo Tbk	CNKO	2006	**18**	-	-
		2007	**16**	**-11%**	**Turun**
		2008	**18**	**12,5%**	**Naik**
		2009	**34**	**88%**	**Naik**
		2010	**67**	**100%**	**Naik**
PT. Perusahaan Gas Negara Tbk	PGAS	2006	**161**	-	-
		2007	**211**	**31%**	**Naik**
		2008	**247**	**17%**	**Naik**
		2009	**135**	**-45%**	**Turun**
		2010	**122**	**-9,6%**	**Turun**
PT. Energi Mega Persada Tbk	ENRG	2006	**363**	-	-
		2007	**180**	**-50%**	**Turun**
		2008	**239**	**32%**	**Naik**
		2009	**487**	**107%**	**Naik**
		2010	**100**	**-79%**	**Turun**

PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	DER	PERKEMBANGAN	FLUKTUASI
PT. Bumi Reources Tbk	BUMI	2006	**595**	-	-
		2007	**125**	**-78%**	**Turun**
		2008	**319**	**155%**	**Naik**
		2009	**434**	**6%**	**Naik**
		2010	**406**	**-6,4%**	**Turun**
PT . Timah Tbk	TINS	2006	**106**	-	-
		2007	**50**	**-52%**	**Turun**
		2008	**51**	**2%**	**Naik**
		2009	**42**	**-0,17%**	**Turun**
		2010	**40**	**-4,7%**	**Turun**
PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk	IMTG	2006	**323**	-	-
		2007	**68**	**-78%**	**Turun**
		2008	**61**	**-10,2%**	**Turun**
		2009	**52**	**-14%**	**Turun**
		2010	**51**	**-1,9%**	**Turun**

Sumber: ICMD Perusahaan Pertambangan Periode 2006-2010

Untuk lebih jelas, perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2010 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata
PTBA %	35	40	51	40	36	40.4
ANTM %	70	37	26	21	28	36.4
CNKO %	18	16	18	34	67	30.6
PGAS %	161	211	247	135	122	175.2
ENRG %	363	180	239	487	100	273.8
BUMI %	595	125	319	434	406	375.8
TINS %	106	50	51	42	40	57.8
ITMG %	323	68	61	52	51	111

Gambar 4.3
Perkembangan Debt to Equity Ratio Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dengan melihat tabel dan gambar diatas maka dapat dilihat perkembangan debt to equity ratio perusahaan pertambagan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006-2010 mengalami fluktuatif. Diantara 8 (delapan) perusahaan pertambangan tersebut diatas yang menggunakan *debt to equity ratio* paling tinggi adalah PT Bumi Resources Tbk (BUMI) dimana jumlah nilai rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan tersebut mencapai nilai 375,8% dan ini merupakan nilai rata-rata yang paling tinggi dibandingkan perusahaan pertambangan lainnya. Pencapaian *debt*

to equity ratio perusahaan BUMI adalah pada tahun 2006 yaitu 595%, ini adalah hutang yang paling tinggi yang dimiliki oleh perusahan BUMI. Pada tahun 2007 *debt to equity ratio* sempat turun, namun pada tahun 2008 sampai 2010 kembali meningkat tajam. Artinya perusahaan tersebut pada setiap tahunnya tidak mampu memaksimalkan dana yang dimiliki perusahaan, dan modal perusahaan banyak dibiayai oleh hutang dari pihak asing. (Sumber: *Index Capital Market Directory* BUMI).

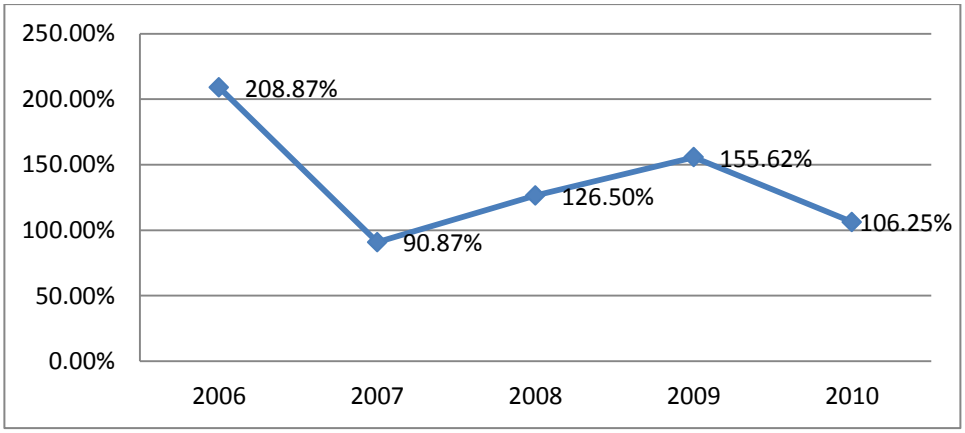
Sedangan untuk debt to equtiy ratio terendah pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Central Korporindo Tbk (CNKO). Ini terlihat dai rata-rata *debt to equtiy ratio* perusahaan tersebut hanya mencapai 30,6% ini merupakan nilai terkecil dibandingan perusahaan-persuahaan pertambangan lainnya. Ini dikarenakan perusahaan tersebut mampu memaksimalkan laba perusahaan dan mampu menekan dana pinjaman dari pihak asing serta mampu membayar kewajiban-kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendeknya.

Tabel 4.4
Perkembangan Rata-rata Debt To Equity Ratio Pada perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI Peiode 2006-2010

Tahun	Kode Emiten Perusahaan								Rata-rata
	PTBA	ANTM	CNKO	PGAS	ENRG	BUMI	TINS	ITMG	
2006	**35**	**70**	**18**	**161**	**363**	**595**	**106**	**323**	**208.875**
2007	**40**	**37**	**16**	**211**	**180**	**125**	**50**	**68**	**90.875**
2008	**51**	**26**	**18**	**247**	**239**	**319**	**51**	**61**	**126.5**
2009	**40**	**21**	**34**	**135**	**487**	**434**	**42**	**52**	**155.625**
2010	**36**	**28**	**67**	**122**	**100**	**406**	**40**	**51**	**106.25**

Sumber: ICMD Perusahaan Pertambangan Periode 2006-2010

Untuk lebih jelas, perkembangan rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2010 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.4
Perkembangan rata-rata Debt to Equity Ratio Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Terlihat pada gambar grafik diatas perkembangan rata-rata DER tahun 206-2010 mengalami fluktuatif. DER paling rendah ada pada tahun 2007 sebesar 90.87% ini berarti perusahaan pertambangan mampu menahan pinjaman kepada pihak luar dalam membiayai perusahaan. Namun pada tahun 2008 DER kembali naik menjadi 126.50% ini diakibatkan dengan adanya krisis finansial global sehingga menimbulkan efek domino pada harga komoditas. Krisis yang terjadi mengakibatkan perusahaan berupaa untuk mendapatkan dana pinjaman dari pihak luar, meskipun pada saat itu sulit untuk mencari dana pinjaman kredit. Imbasnya pada tahun 2009 kenaikan DER semakin meningkat karena efek krisis masih berlanjut dan kinerja perusahaanpun menjadi turun.

Saat ini pertumbuhan ekonomi negara-negara pengimpor utama komoditas gas dan batubara Indonesia (seperti Jepang dan China) semakin membaik. Produk domestik bruto Jepang, misalnya, tumbuh 4,2% pada triwulan I-2010 setelah mengalami kontraksi selama tujuh triwulan sebelumnya. Sedangkan ekonomi China tumbuh sebesar 11,9% pada triwulan I-2010, naik dari 8,7% pada triwulan sebelumnya. Sementara itu pada awal tahun 2010, nilai ekspor sektor pertambangan masih terus menanjak. Pada bulan Januari 2010, laju pertumbuhan nilai ekspor komoditas pertambangan telah mencapai 39,9% dan terus meningkat hingga laju pertumbuhannya mencapai 53,5% pada bulan April 2010.(http://www.financeindonesia.org/archive/index.php/t-1146.html)

4.2.3 Perkembangan Rata-rata Tingkat Pengembalian Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek IndonesiaPeriode Tahun 2006-2010

Harga pasar merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*) **Anoraga dan Prakarti (2003:58).**

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran rata-rata perkembangan harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Tabel 4.5
Perkembangan Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

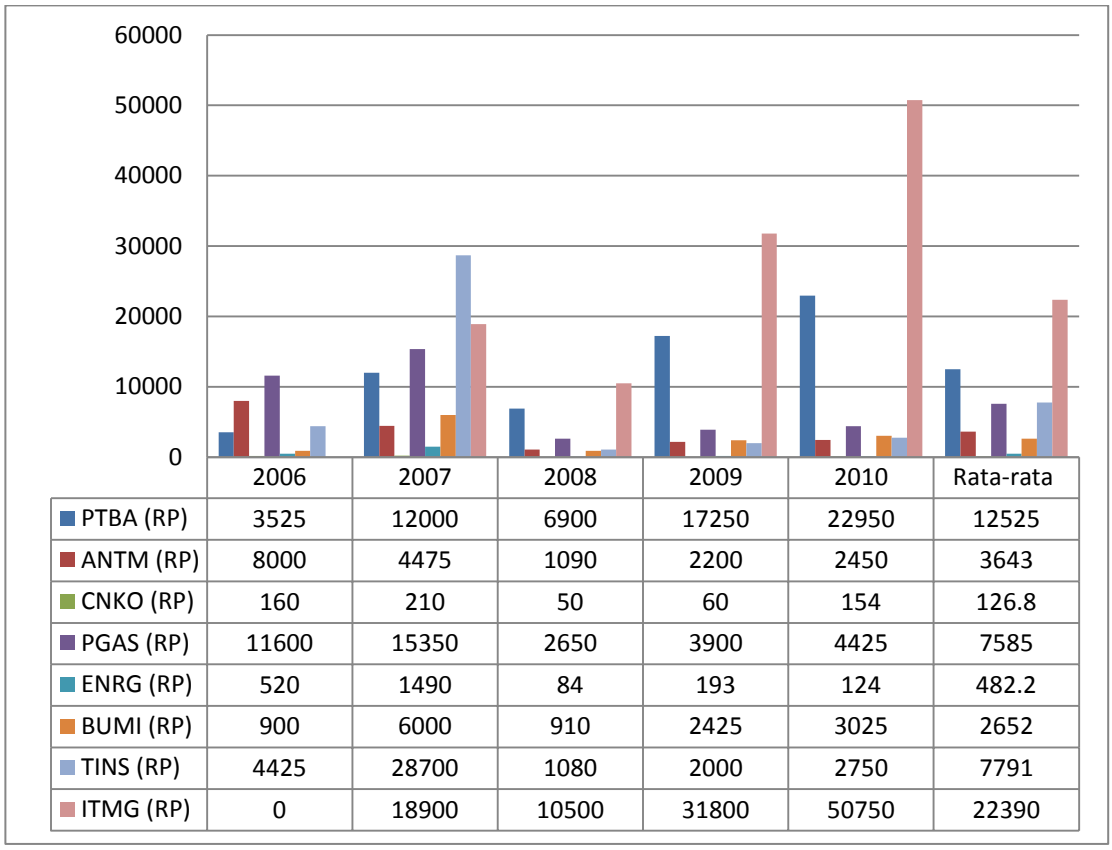
Perusahaan	Kode	Tahun	Harga saham	Perkembangan	Fluktuasi
PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	2006	**3525**	-	-
		2007	**12000**	240%	Naik
		2008	**6900**	-42,5%	Turun
		2009	**17250**	150%	Naik
		2010	**22950**	114%	Naik
PT. Aneka Tambang Tbk	ANTM	2006	**8000**	-	-
		2007	**4475**	70,5%	Naik
		2008	**1090**	-75,6%	Turun
		2009	**2200**	101%	Naik

		2010	**2450**	11,3%	Naik
PT. Central Korporindo Tbk	CNKO	2006	**160**	-	-
		2007	**210**	31%	Naik
		2008	**50**	-76%	Turun
		2009	**60**	20%	Naik
		2010	**154**	156%	Naik
PT. Perusahaan Gas Negara Tbk	PGAS	2006	**11600**	-	-
		2007	**15350**	32%	Naik
		2008	**2650**	-82%	Turun
		2009	**3900**	47%	Naik
		2010	**4425**	13%	Naik
PT. Energi Mega Persada Tbk	ENRG	2006	**520**	-	-
		2007	**1490**	186%	Naik
		2008	**84**	-94%	Turun
		2009	**193**	129%	Naik
		2010	**124**	-35%	Turun
PT. Bumi Reources Tbk	BUMI	2006	**900**	-	-
		2007	**6000**	566%	Naik
		2008	**910**	-84%	Turun
		2009	**2425**	166%	Naik
		2010	**3025**	24,7%	Naik
PT . Timah Tbk	TINS	2006	**4425**	-	-
		2007	**28700**	548%	Naik
		2008	**1080**	-96%	Turun

		2009	**2000**	85%	Naik
		2010	**2750**	375%	Naik
PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk	ITMG	2006	**0**	-	-
		2007	**18900**	1,89%	Naik
		2008	**10500**	-44%	Turun
		2009	**31800**	202%	Naik
		2010	**50750**	59%	Naik

Sumber: ICMD Perusahaan Pertambangan Periode 2006-2010

Untuk lebih jelas, perkembangan harga saham ada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2010 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata
PTBA (RP)	3525	12000	6900	17250	22950	12525
ANTM (RP)	8000	4475	1090	2200	2450	3643
CNKO (RP)	160	210	50	60	154	126.8
PGAS (RP)	11600	15350	2650	3900	4425	7585
ENRG (RP)	520	1490	84	193	124	482.2
BUMI (RP)	900	6000	910	2425	3025	2652
TINS (RP)	4425	28700	1080	2000	2750	7791
ITMG (RP)	0	18900	10500	31800	50750	22390

Gambar 4.5
Perkembangan Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dengan melihat tabel dan gambar diatas maka dapat dilihat perkembangan harga saham perusahaan pertambagan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006-2010 mengalami fluktuatif. Diantara 8 (delapan) perusahaan pertambangan tersebut diatas yang mendapatkan harga sahampaling tinggi adalah PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk (ITMG) dimana jumlah nilai rata-rata harga saham perusahaan tersebut mencapai nilai Rp. 22.390 dan ini merupakan nilai rata-rata yang paling tinggi dibandingkan perusahaan pertambangan lainnya. Pencapaian harga

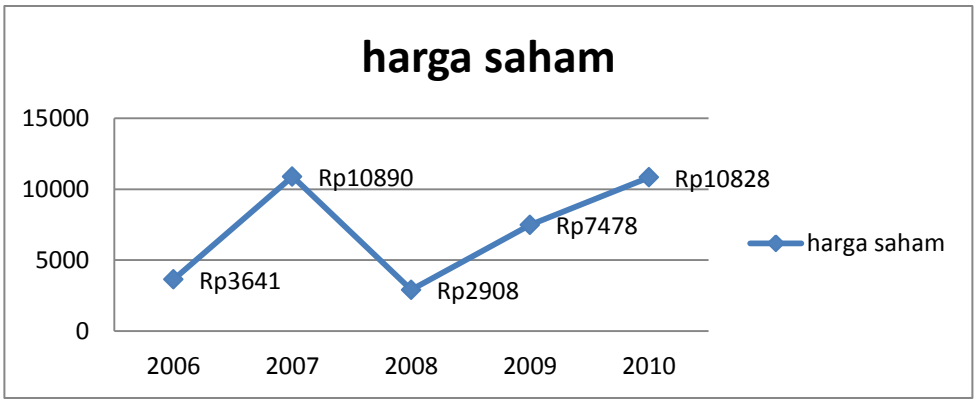
saham yang didapatkan oleh perusahaan tersebut adalah pada tahun 2010 yang menembus angka Rp. 50.750 Sedangkan angka terkecil yang didaptakan oleh ITMG adalah Rp. 10.500 pada tahun 2008. Harga saham yang tinggi artinya perusahaan mampu menghasilkan laba dan terpenuhinya faktor-faktor fundamental sehingga mampu mempengaruhi investor untuk membeli saham perusahaan.

Sedangkan rata-rata harga saham tiap perusahaan yang terkecil pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010 yaitu PT. Central Korporindo Tbk (CNKO) yang rata-ratanya harga sahamnya hanya mencapai Rp. 126,8 ini merupakan harga saham yang paling kecil diantara perusahaan pertambangan lainnya. Harga saham yang rendah berarti bahwa investor kurang suka dengan saham perusahaan CNKO, ini bisa terjadi karena perusahaan tidak mampu mendapatkan laba sehingga mengakibatkan investor tidak mau membeli saham perusahaan. Ini adalah sebuah kerugian bagi perusahaan karena kehilangan potensi yang dimiliki.

Tabel 4.6
Perkembangan Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tahun	Kode Emiten Perusahaan								Rata-rata
	PTBA	ANTM	CNKO	PGAS	ENRG	BUMI	TINS	ITMG	
2006	**3525**	**8000**	**160**	**11600**	**520**	**900**	**4425**	**0**	**3641.25**
2007	**12000**	**4475**	**210**	**15350**	**1490**	**6000**	**28700**	**18900**	**10890.625**
2008	**6900**	**1090**	**50**	**2650**	**84**	**910**	**1080**	**10500**	**2908**
2009	**17250**	**2200**	**60**	**3900**	**193**	**2425**	**2000**	**31800**	**7478.5**
2010	**22950**	**2450**	**154**	**4425**	**124**	**3025**	**2750**	**50750**	**10828.5**

Untuk lebih jelas, perkembangan rata-rata Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2010 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.6
Perkembangan rata-rata Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Terlihat pada table grafik diatas terjadi rata-rata perkembangan harga saham tahun 2006-2010 mengalami fluktuatif. Akibat anjloknya harga komoditas, pendapatan dan laba perusahaan tambang juga melorot. Akibatnya investor berduyun-duyun melego saham tambang di bursa seluruh dunia. Harga saham pun rontok. Di Indonesia, kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan di BEI yang melejit 300% dari 2006 ke 2007, telah terkikis hingga 74% pada akhir November 2008. (http://investasi.kontan.co.id). Pada tahun 2009 dan 2010 harga saham pertambangan kembali mengalami kenaikan yang cukup tinggi, ini dikarenakan dengan kinerja perusahaan pertambangan yang cukup bagus. Sepanjang tahun 2009, sektor pertambangan mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi. Dari pertumbuhan sebesar 0,7% pada tahun 2008, sektor ini berhasil mencatat pertumbuhan sebesar 4.4% pada tahun 2009. Peningkatan yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan berkembang dengan cukup pesat.(http://www.financeindonesia.org/archive/index.php/t-1146.html0)

4.3 Analisis Verifikatif

Pada sub bab ini hipotesis konseptual yang sebelumnya diajukan akan diuji dan dibuktikan melalui uji statistik. Hipotesis konseptual yang diajukan seperti yang telah dituangkan di dalam bab II adalah adanya pengaruh *Return On Assets* dan *Debtto Equity Ratio* terhadap harga saham. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji keabsahan hasil estimasi model regresi. Beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu 5 tahun pengamatan.

1. **Uji Normalitas**

   Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian signifikansi koefisien regresi berdistribusi normal / tidak maka kesimpulan uji t masih meragukan, karena

statistik uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		x1	x2	y
N		40	40	40
Normal Parameters[a,b]	Mean	12.8779	137.6250	7149.38
	Std. Deviation	12.47438	148.55866	10690.747
Most Extreme Differences	Absolute	.134	.251	.274
	Positive	.134	.251	.274
	Negative	-.104	-.206	-.252
Kolmogorov-Smirnov Z		.847	1.584	1.731
Asymp. Sig. (2-tailed)		.471	.013	.005

a. Test distribution is Normal.

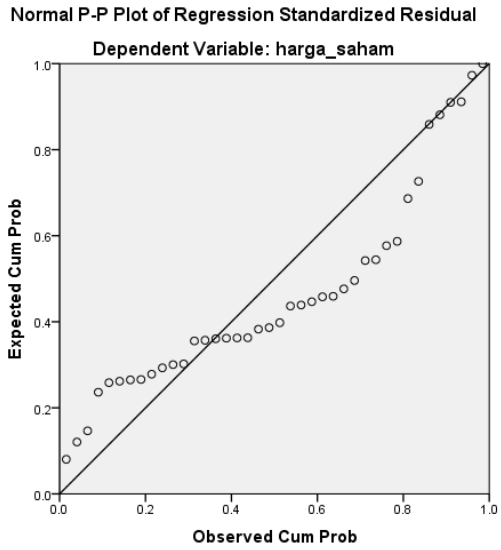
b. Calculated from data.

Pada tabel 4.7 dapat dilihat nilai probabilitas Ashymp. Sig yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov yaitu:

1. Nilai Asymp. Sig. *Return On Assets sebesar* 0,471 > 0,05
2. Nilai Asymp. Sig. *Debt to Equity Ratio* 0,013 > 0,05
3. Nilai Asymp. Sig. Harga Saham 0,005> 0,05

Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Secara visual gambar grafik *normal probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.7
Grafik Normalitas

Berdasarkan *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*, hasil di atas memberikan pernyataan bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas, artinya berdasarkan grafik di atas menunjukan nilai sebaran data yang tercermin pada gambar dengan noktah yang menunjukan data berasal dari data distribusi normal, hal ini menunjukan bahwa persyaratan normal dapat dipenuhi dan dapat digunakan untuk pengujian statistik selanjutnya

karena dimana dapat dilihat sebaran data berada disekitar garis diagonal. Grafik diatas mempertegas bahwa model regresi yang diperoleh berdisitribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi.Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dapat dilihat dari nilai *tolerance* < 0,10 dan *Variance Inflation Factors (VIF)* > 10 pada model regresi. Hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.837	1.195
.837	1.195

Berdasarkan tabel 4.5 nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel :

1. Nilai *tolerance Retun On Assets,* 0,837> 0,10
2. Nilai *tolerance Debt to Equity Ratio,* 0,837> 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antarvariabel bebas *Return On Assets* dan *Debt to Equtiy Ratio*.

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel *Return On Assets*, 1.195< 10
2. VIF variabel *Debt to Equtiy Ratio*, 1.195< 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antarvariabel bebas *Return On Assets* dan *Debt to Equtiy Ratio*, artinya bahwa diantara variabel bebas *Return On Assets* dan *Debt to Equtiy Ratio* tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien.Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank *Spearman rho*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*).

Tabel 4.9

Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			roa	der	harga_saham
Spearman's rho	roa	Correlation Coefficient	1.000	-.142	.659**
		Sig. (1-tailed)	.	.190	.000
		N	40	40	40
	der	Correlation Coefficient	-.142	1.000	-.070
		Sig. (1-tailed)	.190	.	.334
		N	40	40	40
	harga_saham	Correlation Coefficient	.659**	-.070	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.334	.
		N	40	40	40

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel X_1 *Return On Assets* (ROA) dan X_2 *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

1. Nilai *Correlation Coefficient* ROA sebesar 1,000 > 0,05
2. Nilai *Correlation Coefficient* DER sebesar -0,142 0<0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e *(error)* memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama.

4. Uji Autokorelasi.

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 4.10
Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

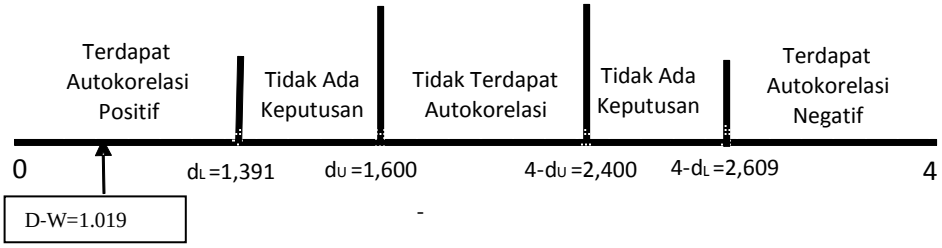
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.455[a]	.207	.164	9773.521	1.019

a. Predictors: (Constant), der, roa

b. Dependent Variable: harga_saham

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1.019 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 40 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1,391 dan batas atasnya (d_U) = 1,600. Karena nilai Durbin-Watson model regresi (1.019) berada di daerah daerah terdapat adanya autokorelasi positif maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi pada model regresi.



Gambar 4.8
Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Karena keempat asumsi regresi sudah terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi sudah memenuhi syarat BLUE (*best linear unbias estimation*) sehingga dapat dikatakan kesimpulan yang diperoleh dari model regresi sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi artinya bahwa antara variabel *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* terdapat autokorelasi positif.

4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Pada bagian ini akan diestimasi pengaruh *Return On Assets* dan *Debt toEquity Ratio*terhadapharga sahampada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI menggunakan regresi linear berganda. Data yang digunakan dalam analisis regresi berdasarkan data selama 5 tahun pengamatan pada 8 perusahaan.Dalam perhitungannya, penulis menggunakan perhitungan komputerisasi yaitu dengan menggunakan media komputer yaitu SPSS 20 *for windows*.

Bentuk model persamaan regresi yang akan diuji diformulasikan sebagai berikut.

$$\mathbf{Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \varepsilon}$$

Dimana:

Y = Harga Saham (rupiah)

X_1 = *Return On Assets* dan (persen)

X_2 = *Debt to Equity Ratio*(persen)

a = konstanta

bi = koefisien regresi variabel Xi

ε = Pengaruh faktor lain

Tabel 4.11

Hasil Estimasi Model Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3688.363	3207.148		1.150	.258
	roa	346.705	137.172	.405	2.528	.016
	der	-7.294	11.518	-.101	-.633	.530

a. Dependent Variable: harga_saham

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$\mathbf{Y= 3688.363 + 346.705X_1 - 7.294X_2 + \varepsilon}$$

Dimana :

Y = Harga Saham

X_1 = Return On Assets

X_2 = Debt to Equity Ratio

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai a (konstanta) sebesar 3688.363 artinya jika *Retun On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* sama dengan nol maka harga saham bernilai 3688.363
2. Nilai $b_1X_1$sebesar 346.705 artinya jika setiap kenaikan *Return On Assets* sebesar satu persen diprediksi menaikan akan harga saham sebesar 346.705% dengan asumsi *Debt to Equity Ratio* tidak berubah.
3. Nilai b_2X_2 sebesar -7.294 artinya jika setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* sebesar satu persen diprediksi akan menurunkan indeks harga saham sebesar -7.294 dengan asumsi *Return On Assets* tidak berubah.

4.3.3 Analisis Korelasi Pearson

Analisis koefisien korelasi *pearson* digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara *Return On Assets* ($X_{1)}$ dan *Debt to Equity Ratio*(X_2) dan Harga Saham (Y). Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan rasio.

1. Korelasi Secara Parsial Return On Assets Dengan Harga Saham Ketika Debt To Equity Ratio Tidak Berubah

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara X_1 *Return On Assets* dengan Y Harga Saham apabila X_2 *Debt to Equity Ratio* dianggap konstan, ada cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil korelasi pearson tersebut. Dengan perhitungan menggunakan SPSS 20 *for windows*, yaitu:

Tabel 4.12
Koefisien Korelasi Parsial Return On Assets Tingkat Harga Saham

Correlations

Control Variables			roa	harga_saham
der	roa	Correlation	1.000	.446
		Significance (1-tailed)	.	.008
		df	0	37
	harga_saham	Correlation	.446	1.000
		Significance (1-tailed)	.008	.
		df	37	0

Hubungan antara *Return On Assets* dengan Harga Saham ketika *Debt to Equity Ratio* tidak berubah adalah sebesar 0,446 dengan arah positif. Artinya *Return On Assets* memiliki hubungan yang sedang dengan harga saham ketika *Debt toEquity Ratio* tidak mengalami perubahan. Arah hubungan positif menggambarkan bahwa ketika *Return On Assets* meningkat maka harga saham akan meningkat, jika *Debt to Equity Ratio* tidak berubah.

2. Korelasi Secara Parsial Debt To Equity Ratio Dengan Harga Saham Ketika Return On Assets Tidak Berubah

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara X_2 *Debt to Equity Ratio* dengan Y Harga Saham apabila X_1 *Return On Assets* dianggap konstan, ada cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil korelasi pearson tersebut. Dengan perhitungan menggunakan SPSS 20 *for windows*,yaitu:

Tabel 4.13
Koefisien Korelasi Parsial Debt to Equity Ratio dengan Harga Saham

Correlations

Control Variables			der	harga_saham
roa	der	Correlation	1.000	-.104
		Significance (1-tailed)	.	.265
		df	0	37
	harga_saham	Correlation	-.104	1.000
		Significance (1-tailed)	.265	.
		df	37	0

Hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dengan harga saham ketika *Return On Assest* tidak berubah adalah sebesar -0,104 dengan arah negatif. Artinya nilai *Debt to Equity Ratio* memiliki hubungan yang rendah dengan harga saham ketika *Return On Assets* tidak mengalami perubahan. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa ketika *Debt to Equity Ratio* meningkat maka harga saham menurun, jika *Return On Assets* tidak berubah.

4.3.4 Koefisien Determinasi.

Koefsien pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel "X_1" *Return On Assets* dan "X_2" *Debt to Equity Ratio* variabel "Y" Harga Saham.

Tabel 4.14

Tabel Statistik *SPSS* Koefisien Determinasi Parsial

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	(Constant)		
	roa	.405	.446
	der	-.101	-.265

a. Dependent Variable: harga_saham

Berikut hasil pengaruh secara parsial antara *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio*terhadap harga saham dengan rumus (*betax zero order*) :

1. Variabel *Return On Assets* = 0,.405x 0,.446 = 0,1806 x100%= 18.063 %
2. Variabel *Debt to Equity Ratio* = -0.101 x -0,265 = 0,026765 x 100%=2,6765 %

Dari hasil perhitungan secara parsial di atas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap terhadap harga saham adalah *Return On Assets* sebesar 18% dan diikuti *Debt to Equity Ratio* 2,6765%. Jika digabungkan 18.063% + 2,6765% = 20.795 %

Tabel 4.15

Statistik SPSS Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.455[a]	.207	.164	9773.521	1.019

a. Predictors: (Constant), der, roa

b. Dependent Variable: harga_saham

Jika berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS dapat diperoleh koefisien determinasi yaitu sebesar 0,207. Ini berarti bahwa *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi harga saham secara bersama-sama sebesar 20.795%. Sedangkan sisanya sebesar 79.205% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain selain variabel yang peneliti gunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets*dan *Debt to Equity Ratio* tetap mempengaruhi harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI termasuk dalam kategori rendah.

4.3.5 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Rancangan pengujian hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah mengenai ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, dimana nol (H_0) merupakan hipotesis tentang adanya pengaruh, yang pada umumnya dirumuskan untuk ditolak sedangkan hipotesis tandingan (H_1) merupakan hipotesis penelitian.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya, yaitu pengaruh *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham. Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Sebelumnya harus dicari terlebih dahulu nilait_{tabel}karena akan dibandingkan dengan nilai t_{hitung}. T_{tabel} diperoleh dari: Tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-2, dan t (α/2; n-2) tabel distribusi t dengan uji dua pihak .α/2= 0,05/2 = 0,025 dan df = n – 2 = 40 – 2 = 38. Maka $t_{(0,025;38)}$= 2,024

1. Pengaruh Return On Assets Secara Parsial Terhadap Harga Saham

Untuk menguji pengaruh *Return On Assets* terhadap harga saham dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_o ; \beta_1 \leq 0$: *Return On Assets* secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

$H_1 ; \beta > 0$: *Return On Assets* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

b. Mencari nilai t_{hitung}

Tabel 4.16

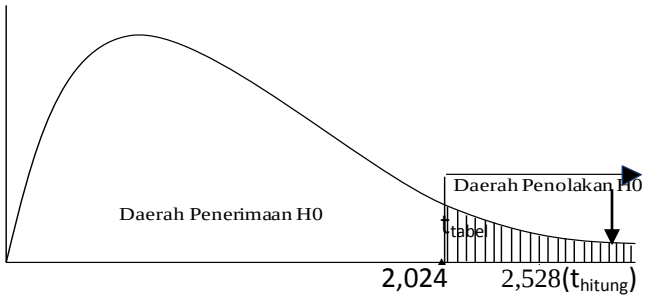
Statistik SPSS Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3688.363	3207.148		1.150	.258
	roa	346.705	137.172	.405	2.528	.016
	der	-7.294	11.518	-.101	-.633	.530

Berdasarkan keluaran software SPSS seperti terlihat pada tabel diatas diperoleh nilai t_{hitung} variabel *Return On Assets* sebesar 2,528 dengan nilai signifikansi sebesar 0,16. Karena nilai t_{hitung} 2,528 lebih besar dari t_{tabel} (2,024) dengan nilai signifikasi 5% tapi lebih besar dari negatif t_{tabel} (-2,024) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga H_a diterima . Karena t_{hitung} lebih besar darit_{tabel} dimana 2,528 > 2,024. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.9
Daerah Penolakan H_0 secara Parsial
Pengaruh Return On Assets terhadap Harga Saham

c. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.9 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 2,528 berada pada daerah penolakan H_o, yang berarti bahwa *Return On Assets* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh **Syahib Natarsyah (2000),** *Return On Asset* mempunyai hasil yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja semakin baik sehingga mampu memberikan laba bagi perusahaan dan akan mengundang investor untuk membeli saham akan tinggi. Sebaliknya, apabila *Return on Assets* semakin kecil menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan mendapatkan kerugian, maka investor kurang suka melirik saham perusahaan tersebut dan harga sahamnya akan rendah.

2. Pengaruh Debt to Equity Ratio Secara Parsial Terhadap Harga Saham

Untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

Ho ; $\beta_2 \leq 0$ *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh positif terhadap Harga saham

H_1; $\beta_2 > 0$ *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap Harga saham.

b. Mencari nilai t_{hitung}

Tabel 4.17

Statistik SPSS Uji Parsial (Uji t)

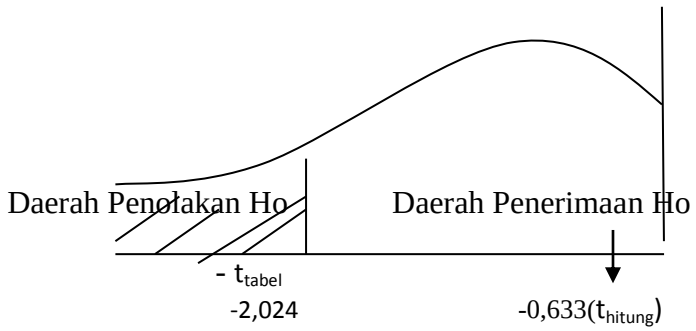
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3688.363	3207.148		1.150	.258
	roa	346.705	137.172	.405	2.528	.016
	der	-7.294	11.518	-.101	-.633	.530

a. Dependent Variable: harga_saham

Berdasarkan keluaran software SPSSseperti terlihat pada tabel 4.17 diatas diperoleh nilai t_{hitung} variabel DER sebesar -0,633 dengan nilai signifikansi sebesar 0,530. Karena nilai t_{hitung} (-0,633) lebih kecil dari t_{tabel} (2,024) dengan nilai signifikasi 5% tapi lebih besar dari negatif t_{tabel} (-2,024) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho sehingga H_1 ditolak . Karena t_{hitung} lebih kecil

dari t_{tabel} dimana -0,633 < 2,024 Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa tingkat DER tidak memiliki pengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 4.10
Daerah Penerimaan H_0 secara Parsial
Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap HargaSaham

c. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.10 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -0,633 berada pada daerah penerimaan Ho yang berarti *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap Harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh **Stella (2009:105)**, *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,00. Hal ini berarti DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Kesimpulan ini mengimplikasikan bahwa dengan meningkatnya DER, daya tarik saham perusahaan akan menurun di mata investor karena hal tersbut dapat berarti bahwa proporsi hutang perusahaan bertambah besar sehingga perusahaan mempunyai beban semakin berat.

2. Pengujian Secara Simultan/Total.

Untuk menguji adanya hubungan antara variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel terikat (Y) maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F.

a. Merumuskan hipotesis statistik

Ho :$\beta_1 = \beta_2 = 0$, *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham.

Ha :$\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham.

b. Mencari nilai f_{hitung}

Tabel 4.18

Statistik SPSS Uji Parsial (Uji t)

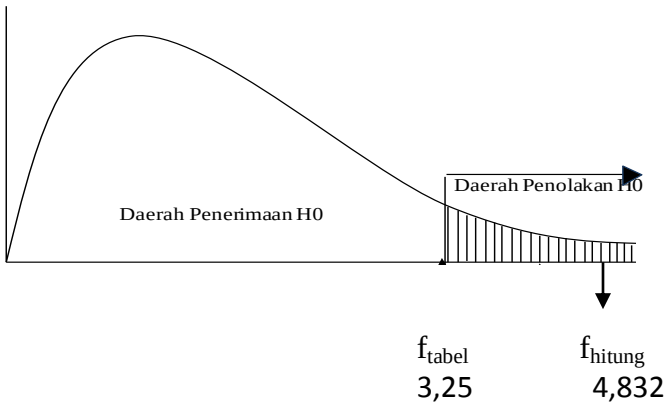
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	923087869.291	2	461543934.646	4.832	.014[b]
	Residual	3534303162.084	37	95521707.083		
	Total	4457391031.375	39			

Untuk menguji hipotesis yang ditetapkan sebelumnya dilakukan dengan membandingkan antara Fhitung dengan nilai Ftabel. Dari tabel F diperoleh nilai Ftabel dengan db 1 = 2 dan db2 =40-2-1=37. Jadi Ftabelnya sebesar 3,25.

Berdasarkan keluaran software SPSS seperti terlihat pada tabel diatas diperoleh nilai f_{hitung} sebesar 4,832 dengan nilai signifikansi sebesar 0,14. Karena nilai f_{hitung} (4,832) lebih besar dari f_{tabel} (3,25) dengan nilai signifikasi 5% tapi lebih besar dari negatif t_{tabel}(-3,25). maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga H_a diterima . Karena f_{hitung} lebih kecil dari f_{tabel} dimana 4,832 > 3,25 Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.11
Daerah Penolakan H_0 Secara Simultan
Pengaruh Rerturn On Assets dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham

c. Pengambilan Keputusan Hipotesis

Berdasarkan gambar 4.11 diatas dapat dilihat bahwa f_{hitung} sebesar 4,832 berada pada daerah penolakan H_o, yang berarti bahwa *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian **Fillya Arum Pandansari (2012;32-33),** *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Book Value Per Share* (BVS) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y) perusahaan yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikan maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi harga saham atau dapat dikatakan bahwa ROA, DER, BVS secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.